

Representasi Feminisme pada Novel Perempuan di Titik

Nol Karya Nawal El Saadawi: Kajian Semiotika

Perspektif Roland-Barthes

Naufal Mu'ammara¹, Ahmad Syaikhua²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

moorenm22@gmail.com

المخلص

تتطرق هذه الدراسة إلى تحليل مختلف المعاني باستخدام المعاني الضمنية والصريحة التي استُخدمت في تصوير النسوية في رواية "إمرأة عند نقطة الصفر" للكاتبة نوال السعداوي. يركز هذا التحليل على كيفية تقديم رولان بارت مقارنة جديدة في تحليل السيميائيات، خصوصًا في العمل الروائي الذي يسلط الضوء على جانب معين للنقد الاجتماعي، مثل قضية النسوية التي كانت تشهدها مصر في ذلك الوقت. يعتمد البحث على منهج وصفي-كيفي يركز على تحليل المكتبة باستخدام طريقة البحث المكتبي. وتُعد الرواية "إمرأة عند نقطة الصفر" بالنسختين العربية والمترجمة المصدر الأساسي للدراسة، مدعومة ببيانات ثانوية مستمدة من أبحاث مختلفة تناولت قضايا النسوية في الرواية. وتشير النتائج إلى أن قضية النسوية في الرواية يمكن تحليلها باستخدام ثلاث وسائل، وهي: الحوار، السرد، وتعبير الشخصيات، وذلك باستخدام مبادئ السيميائيات. ويُبرز السرد من خلال تصرفات الشخصيات، رغباتها، وأنماط سلوكها حين تواجه مواقف متعلقة بقضايا النسوية. بينما يُظهر الحوار من خلال المونولوج الداخلي للشخصيات أو النقاشات بين شخصيتين أو أكثر. أما تعبير الشخصيات عن النسوية فيتجلى عبر استجاباتهم في السرد أو أثناء الحوار.

الكلمات المفتاحية: النسوية، رولان بارت، الرواية، السيميائيات.

Abstrak:

Penelitian ini merincikan dua makna dalam semiotik, yaitu penggunaan makna konotasi dan denotasi yang digunakan dalam penggambaran feminisme di novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El-Saadawi. Analisis berfokus pada bagaimana Roland-Barthes memberi terobosan baru pada cara analisis semiotika, terutama dalam produk novel yang menjunjung suatu aspek tertentu untuk kritik sosial, seperti halnya isu feminisme yang terjadi di Mesir pada waktu itu. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif-kualitatif yang fokus kepada analisis pustaka berupa library research. Data utama adalah novel Perempuan di Titik Nol yang menggunakan bahasa Arab dan terjemahan, kemudian didukung oleh data sekunder dari berbagai penelitian yang menganalisis seputar feminisme dalam novel. Hasil yang didapat adalah isu feminisme dalam novel bisa diangkat melalui tiga metode, yaitu dialog, narasi, dan penggambaran ekspresi tokoh yang dianalisis menggunakan prinsip semiotika. Produk narasi dijelaskan melalui tingkah laku, keinginan, dan pola perilaku saat tokoh tersebut mengalami suatu kejadian yang berkaitan dengan isu feminisme. Dialog tokoh bisa berupa monolog satu tokoh atau perbincangan antara dua atau lebih tokoh dalam novel. Produk ekspresi feminisme digambarkan melalui respon tokoh yang dijelaskan melalui narasi atau saat dialog itu terjadi.

Kata kunci: *Feminisme, Roland-Barthes, novel, semiotika.*

PENDAHULUAN

Ilmu semiotik perlahan muncul sebagai solusi utama untuk mengetahui maksud di balik kata-kata yang artinya masih samar. Seiring berjalan waktu, semiotik semakin berkembang sampai ada beberapa metode seperti hermeneutika. Salah satu ilmuwan yang mengkaji tentang teori ini adalah Roland dan Barthes, kemudian dilanjutkan penerusnya yang bernama Julia Kristeva. Kurangnya penelitian komprehensif yang secara khusus mengkaji pola suatu novel dalam satu kajian terpadu menjadi alasan kenapa judul ini diambil. Sebagian besar studi cenderung terfokus pada salah satu surah tertentu atau membahasnya secara terpisah, menggali maknanya lebih dalam (Khumaero, 2023). Roland Barthes sendiri menawarkan perbedaan makna kata dapat dianalisis melalui berbagai perspektif linguistik dan semiotik, termasuk teori konotasi dan denotasi. Roland Barthes, seorang tokoh terkemuka dalam bidang semiotika, menawarkan pendekatan yang tepat untuk mengeksplorasi berbagai lapisan makna yang terkandung dalam sebuah novel. Sejarah linguistik dan semiotik menunjukkan bahwa makna kata dalam teks-teks keagamaan sering kali kompleks dan berlapis-lapis. Penelitian ini menekankan pentingnya analisis yang mendalam dan kontekstual dalam memahami pola tertentu novel serta relevansinya dalam kehidupan modern melalui perspektif Roland Barthes.

Roland-Barthes menawarkan konsep analisis baru yang bisa dikaitkan dengan pemaknaan pola sastra dalam novel. Teori yang ditawarkan yaitu penggunaan metode konotasi dan denotasi pada beberapa kosakata yang maknanya cenderung disamarakan. Seperti halnya dalam ayat Al-Quran (Khasanah, 2022), penggunaan makna tersebut seringkali disebut dengan majaz atau kiasan. Seperti contoh, dalam satu surah tertentu, kata tersebut dimaknai sebagai saksi. Namun, pada ayat lain, maknanya bisa berubah sebagai orang yang mati dalam peperangan di jalan Allah, gundik, hingga penyebutan untuk orang yang ingin bersyahadat (Khumaero, 2023). Dalam novel milik Nawal El Saadawi ada pemaknaan berbeda dari kata syarmuhoh yang biasanya dimaknai pelacur, tapi di situ ada konteks perjuangan untuk menghidupi yang mereka cinta (Maulida, 2019). Dari makna denotasi tersebut, masih banyak makna konotasi yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang masih samar.

Roland-Barthes memberi pengaruh penting dalam memahami struktur dan makna

dalam novel melalui pendekatan semiotika. Roland-Barthes, sebagai figur sentral dalam kajian sastra dan semiotika abad ke-20, telah membawa terobosan signifikan dalam cara kita memahami analisis mendalam terhadap teks-teks, termasuk karya sastra seperti novel. Analisis menggunakan metode hermeneutika dengan analisis denotasi-konotasi menjadi acuan dalam mengetahui makna tersirat sebuah diksi dalam novel. Pemikiran Barthes dalam konteks ini terfokus pada pendekatan strukturalisnya, di mana ia menegaskan bahwa teks bukanlah sekadar rangkaian kata, tetapi merupakan sistem tanda yang kompleks. Selain itu, ada satu konsep, yaitu “pembaca implisit” yang menekankan pada nilai yang tersembunyi dalam suatu karya sastra.

Metode analisis semiotika Barthes melibatkan identifikasi tanda-tanda atau simbol-simbol dalam teks yang digunakan untuk menyampaikan makna. Kontribusinya termasuk pengembangan konsep konotasi, yaitu makna tambahan yang melampaui makna literal dari suatu tanda atau simbol, yang sering kali bersifat budaya atau kontekstual (Wijaya, 2021). Barthes juga menekankan pentingnya memahami kode-kode yang mengatur cara tanda-tanda disusun dalam teks, yang merupakan kunci untuk memahami bagaimana penulis mengkomunikasikan ide-ide kompleks dalam karya sastra (Muawanah et al., 2023).

Pemikiran Barthes juga membawa kontribusi dalam mempertimbangkan peran pembaca dalam proses interpretasi teks (Nurmaida et al., 2020). Ia memperkenalkan konsep pembaca implisit, yang merujuk pada gambaran pembaca ideal yang diinginkan oleh penulis untuk memahami teks secara maksimal. Dengan demikian, analisis semiotika membantu mengungkap bagaimana penulis menggunakan berbagai tanda dan kode untuk memengaruhi cara pembaca memahami novel (Nofia & Bustam, 2022).

Pendekatan Barthes terhadap semiotika sastra juga menyoroti pentingnya konteks sosial, politik, dan budaya dalam menafsirkan makna teks. Ia menegaskan bahwa teks tidak dapat dipahami secara terpisah dari kondisi budaya di mana teks tersebut dihasilkan dan diterima (Vindriana et al., 2018). Dalam menganalisis novel, banyak sekali peneliti mempertimbangkan latar belakang historis dan sosial yang mempengaruhi penulis dalam menciptakan karya sastra tersebut, tapi tidak ada yang fokus menganalisis feminisme yang berkaitan

dengan dialog, narasi, dan ekspresi novel.

Pemikiran Roland-Barthes dalam teori semiotika memberikan perspektif yang mendalam tentang bagaimana pendekatan Barthes terhadap semiotika telah mengubah cara kita memahami dan menganalisis karya sastra, khususnya novel. Analisis semiotika yang ia usulkan tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga praktis dalam mengungkapkan kompleksitas dan kedalaman makna dalam teks sastra modern.

Dalam kajian semiotika, perbedaan makna kata dibedakan menjadi denotasi dan konotasi. Denotasi merujuk pada makna literal atau dasar dari sebuah kata, sementara konotasi melibatkan makna tambahan yang dipengaruhi oleh konteks budaya dan emosional (Tjalau et al., 2023). Roland Barthes mengembangkan teori ini lebih lanjut dengan memperkenalkan konsep tingkat pertama (denotatif) dan tingkat kedua (konotatif) dalam proses pemaknaan (Nur, 2021). Analisis berupa produk novel milik Nawal El Saadawi akan mengeksplorasi kedua tingkat makna ini, mengungkap bagaimana kata tersebut berfungsi dalam berbagai struktur kalimat dan konteks.

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui bagaimana Roland-Barthes menganalisis semiotika pada suatu produk tertentu, tetapi juga untuk memberikan kontribusi akademis yang signifikan. Hasil analisis ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana teks-teks keagamaan dapat ditafsirkan melalui berbagai perspektif teoretis. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dan peneliti lain yang tertarik dalam studi semiotika, linguistik, dan sastra.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian Yarsama (2023) meneliti citra tokoh perempuan dalam novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal el-Saadawi. Kajian ini mengungkapkan bagaimana sosok “Saya” atau sudut pandang penulis novel sebagai karakter utama, direpresentasikan melalui tokoh bernama Firdaus. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dan metode hermeneutika. Berdasarkan analisis feminis, penelitian ini mengidentifikasi citra perempuan dari segi fisik, psikis, dan sosial, dengan fokus

utama pada aspek psikis. Dari total 26 data yang ditemukan, citra psikis tokoh utama menjadi yang paling dominan. Hal ini menunjukkan bahwa karakter tersebut lebih ditekankan melalui dimensi emosional dan mental dalam konteks perjuangan terhadap penindasan.

Perbedaan kedua penelitian adalah penelitian sebelumnya menganalisis aspek psikis tokoh utama, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes sehingga citra perempuan juga dianalisis, tapi fokusnya hanya dari segi tanda-tanda denotatif dan konotatif. Penelitian Yarsama cenderung terbatas pada deskripsi karakter melalui aspek psikologis, sementara penelitian saya lebih dalam menggali makna tersembunyi yang terbangun melalui sistem tanda dalam narasi novel. Citra Firdaus tidak hanya dilihat dari segi emosionalnya tetapi juga dari konstruksi makna yang muncul melalui peristiwa-peristiwa di dalam novel. Penekanan pada denotasi dan konotasi memberi dimensi baru dalam memaknai simbol perlawanan yang dilakukan Firdaus, yang mungkin tidak terlihat dalam pendekatan feminis deskriptif. Dengan metode semiotik, penelitian saya menawarkan interpretasi yang lebih menyeluruh terkait representasi perempuan.

Syah (2021) membahas eksistensi perempuan Mesir dalam novel yang sama, menyoroti bagaimana perempuan dihadapkan pada hambatan sosial dan ekonomi yang menghalangi aktualisasi diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme eksistensial dengan metode deskriptif-analitik. Eksistensi perempuan dalam novel dipahami sebagai bentuk perlawanan terhadap marginalisasi dan subordinasi, yang digambarkan melalui pengalaman tokoh utama, Firdaus. Penelitian ini menunjukkan bahwa Firdaus tidak hanya menghadapi kekerasan fisik tetapi juga harus melawan struktur patriarki yang merampas haknya untuk menentukan nasib sendiri, terutama di ruang publik.

Penelitian yang dilakukan Syah terbatas pada isu gender di ruang public, sedangkan penelitian ini menganalisis lebih dalam dengan melihat bagaimana eksistensi Firdaus tidak hanya sebagai bentuk perlawanan terhadap patriarki tetapi juga sebagai konstruksi makna yang dihasilkan melalui tanda-tanda yang digunakan oleh Saadawi. Dalam teori Roland Barthes, setiap tindakan Firdaus merupakan tanda yang memiliki makna lebih dalam, mencerminkan kritik terhadap tatanan sosial yang represif. Berbeda dari pendekatan feminisme eksistensial

yang hanya melihat aspek fisik dan sosial, peneliti fokus menganalisis makna tersembunyi di balik perjuangan Firdaus melalui analisis denotasi dan konotasi. Hal yang membedakan kedua penelitian adalah penelitian ini memperlihatkan bahwa eksistensi Firdaus sebagai perempuan lebih rumit dan penuh makna, jauh melampaui penggambaran eksistensial yang dideskripsikan oleh Syah.

Suryani (2024) dalam jurnalnya fokus pada bahasa gender dalam novel Perempuan di Titik Nol menggunakan teori Robin Lakoff. Dalam penelitian ini, bahasa dilihat sebagai alat yang mencerminkan dan memperkuat ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan, terutama dalam budaya patriarki. Salah satu temuan yang menarik adalah penggunaan berulang kata "pelacur" untuk mendefinisikan tokoh Firdaus. Penggunaan istilah ini menjadi simbol ketidakadilan yang dialami perempuan dalam masyarakat yang menempatkan mereka dalam posisi subordinasi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik dokumentatif dan analisis tematik.

Penggunaan bahasa gender dalam novel dan pengaruhnya terhadap ketidakadilan sosial yang dialami perempuan ditunjukkan Suryani yang fokus pada ejekan "pelacur" yang ditujukan pada tokoh Firdaus. Pendekatan ini memang menarik, namun penelitian sebelumnya tidak melihat bahasa sebagai sistem tanda yang menyampaikan makna melalui denotasi dan konotasi. Penggunaan kata "pelacur" dalam novel, misalnya, hanya diibaratkan sebagai penindasan, sedangkan penelitian ini menggali lebih dalam makna hinaan tersebut dari sisi konotatif dan denotatifnya. Kata tersebut tidak hanya merujuk pada profesi atau status sosial Firdaus tetapi juga menjadi simbol dari ketidakadilan yang lebih luas yang dialami oleh perempuan dalam sistem patriarki. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada bahasa yang digunakan, tetapi juga pada bagaimana bahasa tersebut membentuk representasi sosial dan budaya yang lebih besar, sesuai dengan teori semiotika Roland-Barthes.

Penelitian Nuraeni (2020) berfokus pada feminisme sosialis dengan melihat bagaimana patriarki dan kapitalisme menindas perempuan dalam novel. Analisis yang dilakukan cukup mendalam dalam konteks struktur sosial, tetapi penelitian saya menggunakan pendekatan semiotika untuk melihat bagaimana struktur sosial tersebut dibangun melalui tanda-tanda dalam teks. Patriarki dan kapitalisme tidak hanya dilihat sebagai sistem yang menindas, tetapi juga sebagai konstruksi

makna yang diproduksi dan direproduksi melalui bahasa dan simbol dalam novel. Penelitian saya mengungkapkan bagaimana setiap tindakan dan keputusan Firdaus dalam novel sebenarnya merupakan tanda yang mengkomunikasikan makna perlawanan terhadap ketidakadilan struktural. Nuraeni menekankan eksploitasi perempuan melalui sistem kapitalis sehingga bisa dijadikan rujukan untuk mengetahui tanda yang digunakan dalam penindasan seorang perempuan, lalu dikaitkan dengan teori Roland-Barthes untuk mengambil pembahasan seputar representasi feminisme dari tokoh-tokoh novel.

Nuraeni memfokuskan kajian novel melalui lensa feminisme sosialis, berfokus pada konstruksi sosial yang dibentuk oleh patriarki dan kapitalisme menjadi objek utama penelitian sebelumnya, sedangkan penelitian ini lebih memusat pada bagaimana ketidakadilan gender dalam novel terkait dengan kekerasan seksual, subordinasi, dan marginalisasi yang dialami Firdaus. Dalam kerangka feminisme sosialis, novel ini mengungkapkan bagaimana perempuan dipaksa menjual tubuhnya sebagai akibat dari tekanan ekonomi dan sosial. Nuraeni menekankan bahwa eksploitasi yang dialami Firdaus adalah bentuk protes terhadap struktur patriarkal yang melemahkan peran perempuan di masyarakat. Dari penelitian tersebut, peneliti mengambil berbagai peran perempuan yang membela hak dan martabatnya sekaligus bagaimana kritik sosial bekerja pada patriarkisme yang terjadi di dalam novel. Aspek feminisme yang terjadi dalam novel bisa diambil dari sisi berlawanan, yaitu pemikiran laki-laki yang dianalisis Nuraeni seolah menganggap perempuan memiliki derajat yang lebih rendah.

METODE PENELITIAN

Kajian ini mengacu pada metode deskriptif-kualitatif dengan menjadikan referensi terdahulu serta sumber-sumber lain seperti buku dan artikel sebagai data sekunder. Metode tersebut dinilai layak karena bisa mengeksplorasi pandangan Roland-Barthes, lalu dianalisis menggunakan teori yang relevan. Roland-Barthes dipilih menjadi teori utama untuk menganalisis novel Perempuan di Titik Nol. Nawal El Saadawi sendiri merupakan penulis fenomenal yang lahir di Mesir, tapi besar di Inggris karena karya-karyanya dianggap sebagai ancaman. Salah satu karyanya yang paling terkenal adalah Perempuan di Titik Nol yang menceritakan tentang perjuangan seorang pelacur (Maulida, 2019). Banyak nilai yang bisa

diambil, salah satunya seputar kehidupan, perjuangan, cinta, dan arti persahabatan.

Banyak sekali pola semiotik yang bisa dianalisis menggunakan teori Roland-Barthes dalam novel tersebut. Data utama didapat dari novel *Imro'ah 'Inda Nuqtotis Sifr* berbahasa Arab cetakan *Maktabah Hindawi* tahun 2017 edisi pertama setebal 78 halaman dan *Perempuan* di Titik Nol versi terjemahan bahasa Indonesia cetakan Yayasan Pustaka Obor Indonesia edisi pertama tahun 2000 setebal 201 halaman. Novel ini juga bisa diakses di *google buku*, tapi harus membayar. Data sekunder didapat dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan feminisme, teori semiotika Roland-Barthes, dan unsur patriarki dalam novel sehingga menunjukkan kritik sosial. Data tersebut dikumpulkan menggunakan metode library research yang kemudian digabungkan dengan data sekunder. Keduanya menjadi pedoman utama dalam menyusun pembahasan sehingga bisa diambil kesimpulan mengenai pandangan Roland-Barthes dalam menganalisis suatu novel.

Langkah selanjutnya adalah klasifikasi yang didapat dari penyeleksian data-data yang ada. Teknik klasifikasi menghasilkan data-data tertentu yang akan dikaji lebih lanjut menggunakan teknik telaah berulang dengan cara dua kali membaca novel dan memberi tanda di berbagai bagian novel sebagai kalimat yang mengandung unsur feminisme, lalu mengaitkannya dengan teori Roland-Barthes untuk merepresentasikan unsur semiotikanya. Pembacaan ketiga adalah validasi data untuk memastikan bahwa semua kalimat tersebut berkaitan dengan feminisme. Setelah mengumpulkan data dan mengklasifikasikannya, didapatkan tiga kategori berbeda untuk hasil penelitian yang akan dibagi menjadi dua makna khusus, yaitu denotasi dan konotasi, sesuai dengan Semiotika Barthes yang menjadi pedoman teknik analisis data.

PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh menunjukkan keragaman makna yang tercantum dalam novel, khususnya dalam proses kritik sosial seputar feminisme yang diperjelas melalui perantara masing-masing tokoh dalam novel. Pengumpulan dan klasifikasi menghasilkan tiga sudut pandang berbeda dalam menganalisis makna

denotasi dan konotasi dari novel Perempuan di Titik Nol, yaitu makna dari narasi, dialog, dan ekspresi. Pembagian tiga makna ini didasarkan pada pola kritik sosial dari tokoh novel sehingga tidak hanya terfokus pada satu tindakan saja.

Denotasi adalah makna literal dan langsung dari suatu tanda yang memiliki hubungan langsung dengan referennya. Sebaliknya, konotasi adalah makna tambahan atau asosiasi yang tidak memiliki kesamaan langsung dengan referennya. Namun, ketika konotasi ini diterima secara luas oleh masyarakat, ia dapat berkembang menjadi mitos (Hidayat, 2021). Teori semiosis mengkaji proses penandaan yang melibatkan interaksi tanda-tanda dalam penyampaian verbal. Teori ini menjelaskan bahwa tanda-tanda beroperasi dalam konayattual yang kompleks, di mana berbagai faktor konayattual mempengaruhi maknanya. Julia Kristeva, yang terinspirasi oleh Roland Barthes, mengembangkan pemikiran bahwa ayat selalu terkait erat dengan konayattual sejarah, sosial, dan budaya (Khasanah, 2022).

Tiga Sudut Pandang Makna

1. Sudut Pandang Narasi

"أعتقد أن الحرية هي الشيء الوحيد الأكثر قيمة من الحياة نفسها"

"Aku percaya bahwa kebebasan adalah satu-satunya hal yang lebih berharga daripada hidup itu sendiri. Aku tidak peduli apakah kebebasan itu membawa aku pada kematian atau kehidupan yang lain."

Data N1, hal. 45.

Penulis menyatakan bahwa kebebasan adalah hal yang paling berharga, bahkan menguatkan pernyataan itu dengan kebebasan adalah satu-satunya hal, tanpa ada hal lain yang ditambahi. Penulis mengungkap makna denotasi dalam narasi tersebut seolah kebebasan adalah tujuan utama Firdaus dalam menggapai tujuan kehidupan. Dia rela mati demi kebebasan tersebut. Kebebasan di sini dimaknai sebagai sifat merdeka, tidak terikat oleh apapun dan tidak di bawah perintah siapapun. Kemerdekaan tokoh Firdaus digambarkan sebagai sesuatu yang mutlak sehingga Firdaus merasa tidak ada kekangan atau tekanan dari pihak manapun dan bisa menjalankan kehidupan dengan kemauannya sendiri.

Adapun makna konotasi yang tergambar dalam narasi tersebut adalah kebebasan dalam konteks khusus, yaitu kebebasan seorang perempuan agar lepas dari

tekanan laki-laki. Dalam novel Perempuan di Titik Nol, Firdaus memperjuangkan nilai-nilai feminisme yang terlihat dari bagaimana dia berpikir (Ga Djami et al., 2023). Tekanan feminisme yang dia hadapi, membuatnya rela untuk menukar nyawanya demi sebuah kebebasan. Narasi tersebut menunjukkan bahwa kemerdekaan seorang perempuan menjadi harga mutlak yang harus didapatkan Firdaus sehingga dia menentukan pilihan hidupnya untuk merdeka atau mati saja.

"أنا المرأة التي رُبِّيت على طاعة الرجال، وخدمتهم، وتسليم جسدي وروحي لهم"

"Aku adalah perempuan yang dibesarkan untuk mematuhi laki-laki, untuk melayani laki-laki, untuk menyerahkan tubuhku dan jiwaku kepada mereka."

Data N2, hal. 47.

Makna denotasi dalam narasi tersebut menggambarkan perempuan sebagai sosok yang berada di bawah kuasa kaum laki-laki. Perempuan tidak memiliki kuasa apapun selain melayani laki-laki, mematuhi perintahnya, sekaligus menyerahkan segenap jiwa dan raga mereka untuk laki-laki (Aulia et al., 2024). Makna konotasi yang terkandung dalam narasi tersebut merupakan sebuah perlawanan bahwa ungkapan Firdaus mengandung sebuah kesedihan mendalam tentang peran perempuan di mata laki-laki. Feminisme yang ingin diangkat penulis melalui narasi Firdaus menunjukkan perlawanan bahwa nasib perempuan sangatlah miris jika harus berada di bawah bayang-bayang laki-laki seolah perempuan bukanlah makhluk yang merdeka seutuhnya.

"كل الرجال يستغلون النساء. يرون المرأة مجرد شيء لإشباع رغباتهم، دون أن يهتموا بمشاعرهم أو رغباتها"

"Semua laki-laki memanfaatkan perempuan. Mereka hanya melihat perempuan sebagai benda untuk memuaskan hasrat mereka, tidak peduli perasaan atau keinginan perempuan itu sendiri."

Data N3, hal. 89.

Seperti dua narasi sebelumnya, narasi ini menegaskan posisi perempuan sebagai benda, bukan manusia. Benda itu digunakan untuk memuaskan hasrat laki-laki tanpa peduli bagaimana perasaan seorang perempuan. Nawal menyisipkan makna tersirat seolah perempuan tidak ada harga dirinya sama sekali. Feminisme yang diangkat bergantung pada bagaimana sikap laki-laki kepada tokoh Firdaus. Kalimat "tidak peduli perasaan dan keinginan perempuan" dimaknai sebagai keserakahan laki-laki dan kebiadaban mereka yang menganggap perempuan

sebagai benda. Kalimat itu juga menegaskan bahwa perempuan tidak memiliki kuasa untuk mengatur dirinya sendiri karena mereka seperti dimiliki laki-laki seutuhnya, baik dalam sikap, perbuatan, atau pengambilan keputusan.

"عرفت أيضاً أن كل الذين يحكمون هم رجال. الشيء المشترك بينهم هو الجشع، وشخصيات مشوهة بنهم لا حدود له في جمع المال، والجنس، والسلطة"

"Saya dapat pula mengetahui bahwa semua yang memerintah adalah laki-laki. Persamaan di antara mereka adalah kerakusan dan kepribadian yang penuh distorsi, nafsu tanpa batas dalam mengumpulkan uang, seks, dan kekuasaan tanpa batas. Mereka adalah laki-laki yang menaburkan korupsi di bumi, merampas rakyat mereka yang bermulut besar, berkesanggupan untuk membujuk, memilih kata-kata manis, dan menembakkan panah beracun."

Data N4, hal. 41.

Data ini menggambarkan patriarki dan keditaktoran seorang laki-laki sebagai pemimpin. Nawal menunjukkan betapa kejinya karakter laki-laki dalam novel tersebut, terlebih tentang bagaimana mereka memandang sosok perempuan (Maziah, Sumiharti, 2018). Jika dilihat melalui kacamata Semiotika, makna yang tersimpan dalam narasi tersebut adalah betapa bencinya tokoh utama kepada semua sifat laki-laki sehingga semua sifat buruk mereka dapat digambarkan dengan begitu jelas tanpa ada keraguan apapun. Laki-laki, baik yang memerintah atau tidak, memiliki kesamaan dalam satu hal, yaitu sepakat untuk melakukan kekejian tanpa ada yang saling menyalahkan. Korbannya sudah jelas perempuan yang hidup di sana, mereka tidak punya hak apapun untuk melawan, bahkan dari kalimat "merampas rakyat mereka yang bermulut besar" menunjukkan betapa bengisnya laki-laki ketika ada perempuan yang ingin menyuarakan tentang feminisme. Perempuan seolah tidak diberi ruang gerak dalam mengekspresikan apapun.

2. Sudut Pandang Dialog

"عمي لم يعد شاباً وكان أكبر مني سنًا. كان يذهب إلى القاهرة وحده للدراسة في الأزهر، بينما كنت طفلة صغيرة لا أعرف القراءة والكتابة"

"Paman, saya sudah tidak muda dan usianya lebih tua dari saya. Dia sering ke Kairo sendirian, lalu belajar di Al-Azhar yang pada waktu itu, saya masih seorang bocah yang tidak bisa baca-tulis."

Data D1, hal. 20.

Dari kalimat tersebut, dapat diambil dua makna berbeda. Pertama, penjelasan bahwa tempat yang dimaksud si tokoh utama adalah Al-Azhar, sebuah kampus Islam terkenal yang sangat melegenda. Kampus itu merupakan kampus tertua di dunia, tapi dalam referensi lain, Al-Qurowiyyun di Maroko merupakan yang tertua. Terlepas dari itu, Al-Azhar menjadi sumber ilmu utama bagi para pelajar (Supriatna, 2019). Makna konotasi yang terkandung dalam dialog tersebut adalah keinginan tokoh utama untuk belajar ke Al-Azhar, walau hanya angan belaka. Dalam dialog itu, ditunjukkan bahwa tokoh utama nampak putus asa karena angan-angannya mungkin tidak bisa terpenuhi. Dari sini, keinginan si tokoh utama yang diungkap pada tokoh Firdaus hanyalah untuk menghibur dirinya sendiri.

Di halaman selanjutnya, ada pola percakapan antara Firdaus dengan tokoh Paman yang bisa dianalisis menggunakan teori Semiotika Roland-Barthes. Perbincangan kedua tokoh ini membahas seputar Al-Azhar yang pada waktu itu hanya boleh dimasuki oleh laki-laki. Hanya orang-orang dengan kriteria tertentu saja yang bisa belajar di Al-Azhar, tidak semua, apalagi perempuan (Maulida, 2019).

"ماذا تفعلين في القاهرة يا فردوس؟ أجبت: أريد أن أكون مثل عمي، أدرس في الأزهر. فضحك وقال: الأزهر للرجال فقط"
"Apa yang kamu perbuat di Kairo, Firdaus?" Pertanyaan itu pun saya jawab, "Saya ingin seperti Paman, belajar di Al-Azhar." dan dia pun tertawa sembari menjelaskan bahwa Al-Azhar hanya untuk kaum pria. "Al-Azhar adalah suatu dunia yang mengagumkan dan paman juga termasuk laki-laki, sedangkan tempat itu hanya bisa dihuni oleh laki-laki."

Data D2, hal. 21.

Dari perbincangan itu, dapat diambil dua makna berbeda. Pertama, makna sebenarnya bahwa pada masa itu, Al-Azhar hanya diperuntukkan untuk seorang laki-laki dan perempuan tidak bisa mengenyam pendidikan di sana. Tidak hanya itu, pendidikan di Al-Azhar hanya dihuni oleh laki-laki mapan dan punya kehormatan. Namun, ada makna tersembunyi yang diselipkan Nawal El Saadawi apabila dianalisis menggunakan teori Roland-Barthes, yaitu sebuah kritik tentang kondisi Mesir pada saat novel ini ditulis. Kritik itu disajikan sangat halus dengan bentuk dialog seolah-olah hanya laki-laki yang bisa mengenyam pendidikan, sedangkan perempuan tidak (Muawanah et al., 2023). Ini menunjukkan adanya

ketidaksetaraan gender dan unsur feminisme dari dialog yang termuat dalam novel.

"لا يوجد عدل في هذا العالم للنساء مثلي"

"Tidak ada keadilan di dunia ini untuk perempuan sepertiku."

Data D3, hal. 23.

Percakapan ini merupakan lanjutan dari dua data sebelumnya yang memperlihatkan pandangan Firdaus terhadap dunia. Keinginannya berangkat ke Al-Azhar untuk menuntut ilmu, tidak disambut baik oleh tokoh-tokoh lain dalam novel, terutama tokoh Paman. Ungkapan Firdaus memiliki makna tersembunyi, yaitu amarah dan protesnya terhadap ketidakadilan sistem gender yang ada di Mesir pada waktu itu. Terdapat kebencian mendalam Firdaus terhadap dirinya sendiri seolah-olah dia mengutuk kaum perempuan yang tidak bisa disejajarkan dengan laki-laki. Unsur feminisme dari penggalan dialog ini berkaitan dengan konteks sosial dan psikologi tokoh utama yang memberontak karena dunia selalu menganggap perempuan sebagai sosok yang tidak bermanfaat.

"لم يحبوني أبدًا. كانوا يحبون جسدي فقط. لم أكن إنسانة في أعينهم، كنت مجرد شيء يشتري ويبيع"

"Mereka tidak pernah mencintaiku, mereka hanya mencintai tubuhku. Aku bukan manusia di mata mereka, aku hanyalah barang yang bisa dibeli dan dijual."

Data D4, hal. 58.

Penggambaran cinta dalam dialog Firdaus menunjukkan cara pandang laki-laki ketika melihat sosok perempuan. Firdaus mengungkapkan bahwa cinta laki-laki tidak lebih dari cinta berlandaskan nafsu. Hal itu digambarkan dengan adanya ungkapan "hanya mencintai tubuhku" dan "aku bukan manusia". Dialog ini sejalan dengan data N2 dan N3 yang mengungkap makna konotasi bahwa dalam tokoh perempuan di dalam novel, tidak berharga sama sekali. Makna konotasi lain yang tersimpan adalah maraknya lokalisasi yang ditunjukkan dari kalimat "aku hanyalah barang yang bisa dibeli dan dijual" seolah perdagangan perempuan sebagai pemuas hasrat laki-laki menjadi hal wajar tanpa ada perlawanan khusus. Nawal bermaksud mengungkap ketidakadilan sosial yang terjadi pada tokoh Firdaus dengan menunjukkan betapa ekstremnya pemikiran laki-laki yang bahkan sama sekali tidak peduli dengan unsur feminisme. Laki-laki digambarkan sebagai sosok arrogant, diktator, dan patriarki karena berpikir perempuan hanya sebatas benda pemuas kebutuhan biologis mereka seperti halnya yang terdapat pada data N4.

3. Sudut Pandang Ekspresi

"أغمضت عيني وحاولت أن أستعيد تلك اللذة التي شعرت بها من قبل، لكنني لم أستطع"

"Saya pejamkan mata saya dan berusaha untuk mencapai rasa senang yang pernah saya rasakan sebelumnya, tapi tidak berhasil. Seakan-akan saya tidak ingat lagi tempatnya yang tepat, atau seakan-akan sebagian dari tubuh saya telah pergi dan tidak akan kembali."

Data E1, hal. 20.

Ungkapan ekspresi Firdaus saat memejamkan mata dan membayangkan sebuah kesenangan saat ia sedang dipaksa melayani seorang pria, menunjukkan betapa matinya hati Firdaus. Dia seolah kehilangan sebagian tubuhnya, yaitu hati, pikiran, dan perasaannya. Makna konotasi yang ditunjukkan Nawal di sini adalah betapa kejamnya penindasan laki-laki pada wanita; penindasan yang tidak hanya berdampak pada kekurangan fisik, tetapi kecacatan mental dan psikis yang bisa membuat perempuan kehilangan jati diri. Nawal menunjukkan dampak dari keserakahan sosial kaum laki-laki yang tak memandang unsur feminisme sama sekali. Dampak yang hanya didapatkan oleh perempuan tanpa pernah laki-laki ketahui dari apa yang mereka perbuat.

"في صمتها وجدت فردوس حرة لم تكن تتخيلها من قبل"

"Dalam diamnya, Firdaus menemukan sebuah kebebasan yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya. Ia sadar bahwa dunia ini tidak memiliki tempat bagi perempuan yang ingin hidup bebas."

Data E2, hal. 134.

Ekspresi Firdaus ditunjukkan sebagai perenungan akan betapa kerasnya hidup perempuan di dunia. Dia berpikir, perempuan tidak layak ada di dunia selama laki-laki masih hidup. Kebebasan dan kemerdekaan perempuan yang menjadi salah satu butir tujuan feminisme, tidak dia dapatkan sama sekali. Ekspresi Firdaus ini menyimpan makna mendalam seperti dalam data N1, N2, dan D3, yaitu perempuan hanya memiliki kewajiban untuk melayani laki-laki, tanpa memiliki hak apapun untuk melawan. Kewajiban laki-laki pada perempuan seolah hilang dan hanya ada hak laki-laki yang dituntut dari seorang perempuan. Perenungan Firdaus memiliki ungkapan tersembunyi yaitu protesnya kepada Tuhan karena telah menciptakan dirinya sebagai perempuan sekaligus memberitahu perempuan

lain bahwa kebebasan adalah sesuatu yang mustahil didapat oleh perempuan di dunia.

"Ketika dia mengulurkan tangannya dengan uang, saya masih amat marah kepadanya. Saya rebut uang kertas dari tangannya dan mencabik-cabiknya menjadi serpihan-serpihan kecil dengan amat marahnya."

"عندما مَدَّ يده بالمال كنت لا أزال غاضبة. خطفت النقود من يده ومزقتها إلى قطع صغيرة بغضب شديد"

Data E3, hal. 163.

Firdaus menunjukkan ekspresi amarahnya dengan merobek uang kertas yang diberikan laki-laki dengan tujuan membayar pelayanan nafsunya. Dari ekspresi tersebut, jelas sekali Firdaus sangat marah karena laki-laki itu memosisikan perempuan sebagai benda yang bisa dibeli atau dijual seperti halnya dalam data D4. Dari ekspresi tersebut, makna yang tersimpan adalah sebuah perlawanan kepada laki-laki agar laki-laki menganggapnya sebagai sesama manusia. Unsur feminisme dalam ekspresi pencabikan uang di sini sangatlah kuat mengingat Firdaus sendiri hidup dalam kemiskinan dan dilahirkan tanpa sosok ayah, tetapi dia enggan menerima uang pemberian laki-laki itu setelah menganggap bahwa uang itu adalah upah yang dia terima dari melayani si laki-laki.

SIMPULAN

Setelah melakukan analisis mendalam terhadap sub-bab "Pemikiran Roland-Barthes dalam Menganalisis Semiotika Novel", dapat disimpulkan bahwa kontribusi Roland-Barthes sangat signifikan dalam memperluas pemahaman kita tentang struktur dan makna dalam karya sastra, khususnya novel. Melalui pendekatan semiotika, Barthes mengajarkan bahwa teks sastra bukan hanya sekadar rangkaian kata, tetapi merupakan sistem tanda kompleks yang dapat dipecah menjadi dua tingkat utama: denotatif dan konotatif. Denotasi merujuk pada makna literal yang langsung dari suatu kata atau simbol, sedangkan konotasi melibatkan asosiasi tambahan yang dipengaruhi oleh konteks budaya dan emosional yang lebih luas.

Pendekatan semiotika tidak hanya memiliki relevansi teoretis, tetapi juga aplikatif dalam mengungkapkan kedalaman makna dalam teks sastra modern. Barthes menegaskan pentingnya mempertimbangkan konteks sosial, politik, dan budaya

dalam menafsirkan teks, menunjukkan bahwa makna sebuah karya sastra tidak dapat dipahami secara terpisah dari latar belakang historis di mana teks itu dibuat. Konsep "pembaca implisit" yang diperkenalkan oleh Barthes mencerminkan gambaran ideal pembaca yang diharapkan oleh penulis untuk memahami teks secara mendalam, meskipun respons individu terhadap teks dapat bervariasi.

Penerapan teori semiotika dalam menganalisis novel, seperti yang diilustrasikan dalam penelitian ini, membantu melihat bagaimana penggunaan tanda-tanda dan simbol-simbol oleh penulis mempengaruhi interpretasi dan pengalaman pembaca. Ini memberikan dasar yang kokoh bagi studi sastra modern yang ingin menggali lebih dalam tentang bagaimana makna dibangun dan ditafsirkan dalam konteks budaya yang lebih luas. Penelitian ini masih memiliki kekurangan dengan hanya menganalisis feminisme pada tiga unsur intrinsik novel, yaitu dialog, narasi, dan ekspresi. Penelitian lebih lanjut seputar unsur patriarki, kekejaman sosial, penindasan, dan kediktatoran masih terbuka lebar untuk peneliti terdahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- El-Saadawi, N. (2000). *Perempuan di titik nol*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Aulia, S. A., Yunita Suryani, & Salimulloh Tegar Sanubarianto. (2024). Bahasa Gender dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 71–80. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v6i1.12274>
- Ga Djami, D. O., A. Nai, F., & Djokaho, M. P. E. (2023). CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL “PEREMPUAN DI TITIK NOL” KARYA NAWAL EL-SAADAWI. *Jurnal Lazuardi*, 6(2), 36–52. <https://doi.org/10.53441/jl.Vol6.Iss2.95>
- Hidayat, M. R. (2021). Kisah Yajuj Majuj dalam Tafsir Al-Azhar : Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva. *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam*, 6(1), 45. <https://doi.org/10.35329/jalif.v6i1.2206>
- Khasanah, M. (2022). Julia Kristeva The Concept of the Shahid in Tafsir Al-Azhar : Analysis of Julia Kristeva ' s Approach. *Alhamra : Jurnal Studi Islam*, 3(1), 38–47.
- Khumaero, S. I. (2023). *THE CONCEPT OF WASATHIYYAH IN THE TAFSIR AL-MANAR AND THE TAFSIR FI ZHILAL AL-QUR ' AN (INTERTEXTUALITY ANALYSIS JULIA KRISTEVA)*.
- Maulida, U. (2019). Feminisme Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi. *Prosiding Seminar Nasional PBSI UPY 2019*, 2, 11–23.

- Maziah, Sumiharti, E. A. (2018). ANALISIS FEMINISME RADIKAL TOKOH FIRDAUS DALAM NOVEL PEREMPUAN DI TITIK NOL KARYA NAWAL EL SAADAWI. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 50–56. <http://aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara>
- Muawanah, S. B., Ansoriyah, S., & Attas, S. G. (2023). The Citra perempuan ningrat dalam novel Panggil Aku Kartini Saja karya Pramoedya Ananta Toer: kajian simbolik Roland Barthes. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(3), 723–738. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.715>
- Nofia, V. S. S., & Bustam, M. R. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Sampul Buku Five Little Pigs Karya Agatha Christie. *MAHADAYA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(2), 143–156. <https://doi.org/10.34010/mhd.v2i2.7795>
- Nur, A. (2021). Memahami Orientasi dan Corak Penafsiran Buya Hamka. *Kalimedia*, 119.
- Nurmaida, M., Kamaludin, M., & Risnawati, R. (2020). Representasi Nilai-nilai Moral dalam Novel “Assalamualikum Calon Imam” (Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Tokoh Dokter Alif). *Jurnal Audiens*, 1(1). <https://doi.org/10.18196/ja.1102>
- Supriatna, E. (2019). Islam dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Soshum Insentif*, 128–135. <https://doi.org/10.36787/jsi.v2i1.106>
- Tjalau, C. A., Gazali, I., & Sarif, S. (2023). Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik Ferdinand De Saussure Symbol Ketimpangan Gender Dalam Novel Perempuan di Titik Nol. *Assuthur Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 1–12.
- Vindriana, N. D., Mustamar, S., & Mariati, S. (2018). Politik Kebudayaan Dalam Novel Sinden Karya Purwadmad Admadipurwa: Kajian Semiotika Roland Barthes. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 19(2), 10. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v19i2.10463>
- Wijaya, R. (2021). Makna Syifa dalam al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes pada QS al-Isra 82). *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 16(2), 185–196. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i2.924>